

## SCHOOL WELL BEING PADA SISWA KORBAN *BULLYING* DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA TANGERANG SELATAN

Okta Rosfiani<sup>1</sup>, Achmad Dirgha Jati<sup>2</sup>, Muhammad Rizki<sup>3</sup>, Ruly Talita Putri<sup>4</sup>, Hawa Amalia Putri<sup>5</sup>, Aulia Fadhilah Putri<sup>6</sup>, Cecep Maman Hermawan<sup>7</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: [okta.rosfiani@umj.ac.id](mailto:okta.rosfiani@umj.ac.id)<sup>1</sup>, [a.dirghajati@gmail.com](mailto:a.dirghajati@gmail.com)<sup>2</sup>, [rizkikuk116@gmail.com](mailto:rizkikuk116@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rullytltaptr@gmail.com](mailto:rullytltaptr@gmail.com)<sup>4</sup>, [hawamelia21@gmail.com](mailto:hawamelia21@gmail.com)<sup>5</sup>, [auliafadhilahputri@gmail.com](mailto:auliafadhilahputri@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[c.mamanhermahawa@umj.ac.id](mailto:c.mamanhermahawa@umj.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi *school well-being* pada siswa korban *bullying* di Sekolah Menengah Pertama, mengidentifikasi dampak perundungan terhadap proses belajar, serta menganalisis upaya sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan seorang guru SMP sebagai informan kunci yang memiliki pengalaman langsung menangani korban *bullying*. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* mengalami penurunan rasa aman dan nyaman di sekolah, menjadi pendiam, kehilangan kepercayaan diri, serta menghindari interaksi sosial. Dampak akademik yang teramati meliputi menurunnya konsentrasi belajar, kurangnya partisipasi aktif, dan penurunan prestasi akademik. Upaya sekolah berupa pendampingan guru BK, pendekatan persuasif, serta edukasi nilai saling menghargai masih memerlukan peningkatan kecepatan respons dan konsistensi penanganan. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi multipihak antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa untuk menciptakan lingkungan yang aman dan suportif.

Kata Kunci: *School Well-Being*, Korban *Bullying*, Kesejahteraan Siswa, Pendidikan Menengah, Pendampingan Psikologis

### Abstrack

Purpose of this study is to describe the condition of *school well-being* among *bullying* victims in junior high school, identify the impact of *bullying* on students' learning processes, and analyze school efforts to improve student well-being. Method This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with a junior high school teacher as a key informant who had direct experience handling *bullying* victims. Data analysis followed the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Results The study revealed that *bullying* victims experienced decreased feelings of safety and comfort at school, became quieter, lost self-confidence, and avoided social interactions. Observed academic impacts included decreased learning concentration, reduced active participation, and declining academic achievement. School efforts such as guidance and counseling assistance, persuasive approaches, and education about mutual respect still require improvement in response speed and handling consistency. This study recommends

multi-stakeholder collaboration among schools, teachers, parents, and students to create a safe and supportive environment.

Keywords: *School well-being*, *bullying* victims, student welfare, secondary education, psychological assistance

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kesejahteraan psikologis siswa. Dalam pendidikan dasar Islam, lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif menjadi fondasi pengembangan potensi holistik siswa (kognitif, afektif, psikomotorik). Namun, realitas menunjukkan institusi pendidikan kerap menghadapi fenomena negatif yang mengganggu stabilitas emosional dan akademik, terutama *bullying* atau perundungan. Tindakan ini tidak hanya melanggar nilai kemanusiaan, tetapi juga bertentangan dengan prinsip Islam tentang akhlakul karimah dan kasih sayang (Syah & Bantam, 2022).

Data global dan nasional menunjukkan urgensi penanganan. Berdasarkan laporan PISA, Indonesia masuk lima besar negara dengan insiden perundungan tertinggi, dengan sekitar 41% siswa mengaku pernah mengalaminya beberapa kali dalam sebulan. KPAI mencatat 329 pengaduan kekerasan di lembaga pendidikan sepanjang 2023, separuhnya terjadi di jenjang SMP. Ini menandakan masa remaja awal sebagai fase paling rentan.

Kesenjangan muncul antara harapan ideal pendidikan sebagai zona aman dengan realitas tingginya perundungan yang mengancam *school well-being*. Penelitian sebelumnya banyak mengkaji dampak psikologis perundungan. Pendapat (Astuti & Djuwita, 2019) menegaskan korban menunjukkan tingkat *subjective well-being* (SWB) rendah, disertai kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi. Namun, sebagian besar studi masih terfokus pada dampak dan faktor risiko, sementara eksplorasi persepsi subjektif korban terhadap lingkungan sekolah yang memengaruhi kesejahteraan dan motivasi belajar masih terbatas, khususnya di konteks budaya sekolah Indonesia.

Kebaruan penelitian ini adalah analisis *school well-being* secara kontekstual melalui sudut pandang korban *bullying* di SMP dengan data wawancara guru sebagai informan kunci. Hasil wawancara menunjukkan korban cenderung kehilangan rasa nyaman dan aman, menjadi pendiam, kurang percaya diri, menghindari interaksi sosial, serta mengalami penurunan konsentrasi dan motivasi belajar. Ini memperkuat teori bahwa iklim sekolah negatif memediasi hubungan perundungan dan rendahnya kesejahteraan subjektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis terhadap pengalaman guru sebagai agen

perubahan yang jarang disentuh studi kuantitatif skala besar.

Penelitian ini juga menyoroti strategi intervensi sekolah, seperti pendampingan guru BK, pendekatan persuasif kepada pelaku, dan edukasi saling menghargai. Hal ini sejalan dengan temuan tentang mekanisme pemulihan melalui dukungan berlapis (keluarga, pengasuh, konselor). Namun, efektivitasnya terkendala konsistensi aturan dan minimnya kolaborasi dengan orang tua. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), *bullying* adalah kezaliman yang dilarang, sebagaimana QS. Al-Hujurat ayat 11. Pendekatan keagamaan berbasis empati dan kasih sayang perlu diintegrasikan dalam kebijakan sekolah. Guru PAI berperan strategis tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing moral dan spiritual korban untuk memulihkan rasa percaya diri.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif kondisi *school well-being* siswa korban *bullying* di SMP, mengidentifikasi dampaknya terhadap proses belajar, serta menganalisis upaya sekolah meningkatkan kesejahteraan siswa. Dengan data empiris wawancara mendalam guru, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah bagi pengembangan model intervensi berbasis sekolah, serta menjadi rujukan pendidik, konselor, dan pembuat kebijakan di madrasah ibtidaiah dan SMP untuk menciptakan ekosistem pendidikan bebas kekerasan, sehingga siswa belajar aman, nyaman, dan berprestasi optimal

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna, pengalaman subjektif, dan konteks sosial *school well-being* pada siswa korban *bullying* di SMP. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi secara holistik dampak psikologis dan akademik yang tidak terukur secara numerik. Desain penelitian adalah studi kasus (Yin, 2018), untuk menyelidiki secara mendalam fenomena penurunan *school well-being* dalam satu entitas sekolah tertentu, dengan memperhatikan interaksi antara kesejahteraan siswa, iklim sekolah, dan kebijakan penanganan kasus. Partisipan dipilih dengan purposive sampling, terdiri dari: (1) Guru BK, (2) Guru PAI, dan (3) Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan sebagai aktor kunci yang menyaksikan langsung dampak *bullying* dan terlibat dalam pemulihan korban.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi tiga metode: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur berbasis indikator *school well-being*; (2) observasi partisipan pasif untuk mencocokkan pernyataan informan dengan realitas lapangan; dan (3) studi dokumentasi (catatan kasus BK, foto kegiatan, catatan siswa). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman kondensasi data, penyajian data dalam naratif dan

matriks tematik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara iteratif hingga data jenuh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan tiga informan) dan triangulasi teknik (wawancara vs observasi), ditambah member checking dan audit trail untuk menjamin kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kasus**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan seorang guru SMP sebagai informan kunci, penelitian ini berhasil mengumpulkan data mengenai kondisi *school well-being* pada siswa korban *bullying*. Informan dalam penelitian ini adalah seorang guru yang memiliki pengalaman langsung dalam mengamati dan menangani siswa korban *bullying* di lingkungan sekolah. Data yang disajikan berikut merupakan hasil eksplorasi mendalam terhadap persepsi guru mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan siswa korban *bullying*, mulai dari kondisi psikologis, dampak akademik, hingga upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah.

### **Kondisi *School well-being* Siswa Korban *Bullying***

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* mengalami perubahan signifikan dalam kondisi kesejahteraan mereka di sekolah. Guru informan menyatakan bahwa para korban umumnya mengalami penurunan rasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah. Kondisi ini tercermin dari perubahan perilaku yang tampak jelas, di mana korban cenderung menjadi lebih pendiam dibandingkan sebelumnya, kurang percaya diri dalam berinteraksi, dan secara aktif menghindari interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya (Yuniawati & Tarnoto, 2019)(Yuniawati & Tarnoto, 2019).

Temuan ini mengindikasikan bahwa *bullying* telah menciptakan lingkungan yang tidak lagi mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Rasa aman yang seharusnya menjadi fondasi utama bagi siswa untuk belajar dan berkembang justru terkikis oleh pengalaman perundungan yang dialami. Korban *bullying* mengalami erosi kepercayaan diri yang berdampak pada pola interaksi sosial mereka di sekolah. Penarikan diri dari pergaulan sosial menjadi mekanisme pertahanan yang dipilih korban untuk menghindari kemungkinan terulangnya pengalaman perundungan.

### **Dampak *Bullying* terhadap Proses Belajar Siswa**

Penelitian ini juga mengidentifikasi dampak *bullying* terhadap aspek akademik siswa korban. Berdasarkan hasil wawancara, guru informan mengamati bahwa korban *bullying* menunjukkan beberapa perubahan negatif dalam proses belajar mereka. Dampak yang paling

terlihat meliputi menurunnya konsentrasi belajar siswa selama mengikuti pembelajaran, berkurangnya keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, serta menurunnya motivasi belajar yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik (Rasyid, 2020).

Penurunan konsentrasi ini dapat dipahami sebagai akibat dari beban psikologis yang terus-menerus dialami korban. Pikiran mereka lebih banyak tersita oleh rasa takut, cemas, dan trauma akibat perundungan, sehingga sulit untuk fokus pada materi pelajaran yang disampaikan guru. Keengganan untuk berpartisipasi aktif di kelas juga mencerminkan hilangnya rasa aman untuk mengekspresikan diri di hadapan teman-teman yang mungkin menjadi pelaku atau saksi perundungan. Dampak kumulatif dari kondisi ini pada akhirnya tercermin dalam menurunnya prestasi akademik korban.

### Upaya Sekolah dalam Membantu Siswa Korban *Bullying*

Dalam merespon fenomena *bullying* yang terjadi, sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa korban agar tetap merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan data wawancara, upaya-upaya tersebut meliputi tiga bentuk utama. Pertama, sekolah memberikan pendampingan psikologis melalui guru Bimbingan dan Konseling (BK). Kedua, sekolah melakukan pendekatan persuasif kepada para siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, baik korban maupun pelaku. Ketiga, sekolah memberikan edukasi kepada seluruh siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati sesama teman, menghargai dan menghormati sesama teman.



**Gambar 1. Sosialisasi Pencegahan *Bullying***

Pendampingan oleh guru BK merupakan langkah penting dalam memberikan dukungan psikologis kepada korban. Melalui konseling individual, korban diberikan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka. Pendekatan kepada siswa yang terlibat bertujuan untuk memahami dinamika kasus secara menyeluruh sekaligus mencari solusi bersama. Sementara itu, edukasi tentang nilai-nilai penghargaan dan penghormatan merupakan upaya preventif jangka panjang untuk membangun budaya sekolah

yang anti-kekerasan.

### **Rekomendasi Peningkatan *School well-being***

Berdasarkan pengalamannya dalam menangani kasus *bullying*, guru informan memberikan sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan *school well-being* siswa korban *bullying*. Rekomendasi utama yang disampaikan adalah perlunya kerja sama yang erat antara berbagai pihak, yaitu sekolah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Lebih lanjut, informan menekankan bahwa penanganan kasus *bullying* harus dilakukan secara cepat dan konsisten. Ketika penanganan dilakukan dengan sigap dan berkelanjutan, korban akan merasa terlindungi dan sekolah benar-benar memerhatikan kesejahteraan mereka.

Rekomendasi ini menyoroti pentingnya pendekatan kolaboratif dalam penanganan *bullying*. Tidak cukup hanya mengandalkan peran guru BK atau wali kelas, tetapi diperlukan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan. Kecepatan respons sekolah terhadap laporan *bullying* menjadi faktor kunci dalam mencegah dampak yang lebih parah pada korban, sekaligus memberikan pesan tegas bahwa sekolah tidak mentoleransi segala bentuk perundungan (Rizqoh, 2026).

## **PEMBAHASAN**

### **Makna Temuan dalam Perspektif Teori *School well-being***

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa *bullying* memiliki dampak destruktif terhadap *school well-being* siswa. Temuan tentang penurunan rasa nyaman dan aman, kecenderungan menjadi pendiam, serta hilangnya kepercayaan diri pada korban sejalan dengan konsep *school well-being* yang dikemukakan oleh (Anggreni & Immanuel, 2020) yang menyatakan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah terdiri dari empat dimensi utama: kondisi sekolah (*school conditions*), hubungan sosial (*social relationships*), sarana untuk mencapai kesejahteraan (*means for self-fulfillment*), dan status kesehatan (*health status*). Dalam kasus korban *bullying*, dimensi hubungan sosial mengalami gangguan paling signifikan karena interaksi dengan teman sebaya justru menjadi sumber tekanan dan dukungan sosial. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian (Hardiansyah et al., 2024) yang mengonfirmasi bahwa anak-anak yang mengalami perundungan menunjukkan tingkat *subjective well-being* yang jauh lebih rendah. Dalam konteks penelitian tersebut, dampak *bullying* tidak hanya terbatas pada saat kejadian, tetapi membentuk pola *learned helplessness* di mana korban mulai merasa tidak berdaya dan kehilangan motivasi untuk mengubah situasinya. Fenomena ini tercermin dari perilaku korban yang memilih untuk

diam dan menghindari interaksi, alih-alih mencari bantuan atau melawan.

Lebih lanjut, temuan tentang penurunan konsentrasi belajar dan prestasi akademik memperkuat argumentasi bahwa *bullying* merupakan ancaman serius terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Penelitian (Fitriani & Widiningsih, 2020) di SMPN 11 Mataram menemukan bahwa *bullying* berdampak signifikan terhadap penurunan disiplin waktu, perilaku, dan belajar siswa korban, serta menghambat perkembangan kemampuan sosial khususnya dalam hal komunikasi dengan teman sebaya dan kerjasama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa dampak *bullying* bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis,

### **Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa korban *bullying* sering kali mengalami kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya, guru, maupun keluarga, sehingga mereka enggan melapor atau mencari bantuan. Kondisi ini tergambar jelas dalam wawancara dengan guru informan yang menyatakan bahwa korban cenderung pendiam dan menghindari interaksi. Ketakutan korban untuk membuka diri mencerminkan kondisi *learned helplessness*, di mana setelah berulang kali gagal menghentikan perundungan, korban merasa tidak ada tindakan yang dapat membantu dirinya.

Dalam hal strategi penanganan, temuan ini sejalan dengan penelitian tentang bimbingan konseling di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember, yang menunjukkan bahwa pendampingan konseling yang dilakukan secara konsisten memberikan hasil positif bagi korban *bullying*. Siswa yang awalnya kesulitan mengendalikan trauma, sedih, dan cemas pada akhirnya mampu mengurangi beban psikologis yang dirasakan. Hal ini mengonfirmasi efektivitas pendampingan guru BK sebagai salah satu intervensi kunci, sebagaimana juga diidentifikasi dalam wawancara dengan informan penelitian ini.

Penelitian (Sadaruddin et al., 2024) tentang faktor penyebab dan dampak *bullying* verbal di sekolah dasar turut memperkaya analisis dengan mengidentifikasi bahwa penyebab *bullying* meliputi empat dimensi, yaitu faktor individu, keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Implikasinya, penanganan *bullying* tidak bisa hanya berfokus pada korban atau pelaku secara individual, tetapi harus menyentuh keseluruhan ekosistem sekolah secara holistik.

### **Kebaruan (Novelty) Penelitian**

Penelitian ini menawarkan kebaruan dari sisi pendekatan dengan menjadikan guru sebagai informan kunci, berbeda dari studi sebelumnya yang lebih banyak menggali pengalaman langsung korban. Posisi guru dianggap unik karena mereka dapat mengamati

perubahan perilaku dan perkembangan akademik korban secara longitudinal di lingkungan kelas, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang *school well-being* (Lailiyah et al., 2025). Dari sisi konteks, penelitian ini secara spesifik mengangkat setting Sekolah Menengah Pertama di Indonesia yang masih jarang diteliti, mengingat sebagian besar literatur didominasi oleh negara Barat dengan kebijakan anti-*bullying* yang mapan. Kondisi sumber daya dan kebijakan yang terbatas di Indonesia menghadirkan tantangan tersendiri yang memerlukan eksplorasi lebih mendalam (Rustyawati et al., 2025).

Secara temuan, penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan antara kebijakan sekolah dan implementasinya di lapangan, di mana efektivitas intervensi sangat bergantung pada kecepatan respons dan konsistensi penanganan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor *procedural justice*, sejauh mana korban merasa kasus ditangani secara adil dan cepat mungkin sama pentingnya dengan konten intervensi itu sendiri, sebuah aspek yang belum banyak disorot dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menegaskan bahwa peningkatan *school well-being* memerlukan kolaborasi multipihak, namun keterlibatan orang tua di Indonesia masih menjadi tantangan terbesar, terutama karena keterlambatan pelaporan yang menghambat penanganan optimal, sebagaimana juga diungkap oleh (Fauziyyah & Ahmad, 2025).

### **Refleksi atas Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data hanya berasal dari satu informan guru, sehingga perspektif tunggal ini tidak dapat mewakili kompleksitas fenomena secara utuh. Kedua, metode pengumpulan data hanya mengandalkan wawancara, yang rentan terhadap bias subjektivitas dan keterbatasan ingatan informan, tanpa adanya observasi atau dokumentasi untuk triangulasi. Ketiga, pendekatan *cross-sectional* membatasi pemahaman tentang dinamika pemulihan korban yang bersifat jangka panjang, yang sebenarnya memerlukan studi longitudinal. Keempat, penelitian ini tidak mengukur faktor-faktor kontekstual seperti kebijakan sekolah, iklim kelas, atau karakteristik demografis korban yang dapat memoderasi hubungan antara *bullying* dan *school well-being*. Penelitian dengan informan beragam, metode campuran, dan cakupan waktu lebih panjang diperlukan untuk melengkapi temuan ini.

### **Implikasi dan Rekomendasi**

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya literatur tentang *school well-being* dengan menunjukkan bahwa rasa aman (*safety*) merupakan prediktor paling fundamental bagi kesejahteraan siswa di sekolah. Tanpa rasa aman, dimensi-dimensi lain seperti hubungan

sosial dan aktualisasi diri tidak dapat berkembang secara optimal. Ini mengimplikasikan bahwa teori *school well-being* perlu memberikan porsi yang lebih besar pada aspek keamanan psikologis (*psychological safety*) sebagai prasyarat bagi terciptanya kesejahteraan holistik.

Secara praktis, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi bagi pengembangan praktik pembelajaran di madrasah ibtidaiyah dan sekolah menengah pertama. Pertama, sekolah perlu mengembangkan protokol penanganan *bullying* yang jelas, cepat, dan konsisten. Kecepatan respons dan konsistensi penanganan, sebagaimana ditekankan oleh informan, bukan hanya masalah prosedural tetapi memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap pemulihan korban. Kedua, pendampingan guru BK perlu diperkuat tidak hanya dalam bentuk konseling individual, tetapi juga dalam bentuk kelompok dukungan sebaya (*peer support group*) yang memungkinkan korban berbagi pengalaman dan strategi coping.

Ketiga, dalam konteks pendidikan dasar Islam, nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan secara lebih sistematis dalam program pencegahan *bullying*. Penelitian tentang strategi berbasis keislaman menunjukkan bahwa kegiatan seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, dan kajian akhlak dapat meningkatkan empati dan toleransi antarsiswa. Program GERANIT (gerakan lima menit membaca Al-Qur'an sebelum belajar) serta ekstrakurikuler keagamaan lainnya terbukti efektif menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Keempat, kolaborasi dengan orang tua perlu diintensifkan melalui forum komunikasi rutin, pelibatan orang tua dalam program anti-*bullying*, serta edukasi kepada orang tua tentang cara mendeteksi dan merespon tanda-tanda anak menjadi korban *bullying*. Keterlambatan pelaporan oleh orang tua, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian terdahulu, seringkali menjadi penyebab memburuknya kondisi korban sebelum intervensi sekolah dilakukan.

### **Arah Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan keterbatasan yang telah diidentifikasi, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk: (1) melibatkan multiple informan dari berbagai level (siswa korban, guru BK, wali kelas, kepala sekolah, orang tua) untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya dan beragam; (2) menggunakan pendekatan *mixed-methods* yang menggabungkan wawancara mendalam dengan instrumen kuantitatif seperti skala *school well-being* atau skala trauma untuk memungkinkan generalisasi yang lebih luas; (3) melakukan studi

longitudinal untuk melacak perubahan kondisi korban dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi pada pemulihan atau sebaliknya, perburukan kondisi; (4) mengeksplorasi secara lebih spesifik perbedaan dampak *bullying* berdasarkan jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan latar belakang budaya korban; serta (5) mengembangkan dan menguji efektivitas model intervensi berbasis sekolah yang mengintegrasikan pendekatan psikologis, pedagogis, dan keagamaan secara simultan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *school well-being* pada siswa korban *bullying* di Sekolah Menengah Pertama mengalami gangguan signifikan yang tercermin dari menurunnya rasa aman dan nyaman, hilangnya kepercayaan diri, serta kecenderungan korban untuk menarik diri dari interaksi sosial di lingkungan sekolah; kondisi ini berdampak langsung pada proses belajar yang ditandai dengan penurunan konsentrasi, berkurangnya partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan akhirnya menurunnya prestasi akademik.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa upaya sekolah dalam membantu korban *bullying* meliputi pendampingan guru BK, pendekatan persuasif kepada pihak yang terlibat, serta edukasi tentang nilai saling menghargai masih menghadapi tantangan dalam hal kecepatan respons dan konsistensi penanganan, sehingga diperlukan kolaborasi multipihak yang melibatkan sekolah, guru, orang tua, dan siswa secara bersama-sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan suportif.

Kontribusi utama penelitian ini bagi pengembangan teori *school well-being* adalah penguatan argumentasi bahwa rasa aman (*safety*) merupakan prasyarat fundamental yang harus dipenuhi sebelum dimensi kesejahteraan lainnya dapat terwujud, sementara bagi praktik pendidikan dasar Islam, penelitian ini memberikan penegasan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak dan pendekatan spiritual dalam kebijakan anti-*bullying* merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditawar lagi, mengingat *bullying* merupakan bentuk kezaliman yang bertentangan secara fundamental dengan ajaran Islam tentang penghormatan terhadap martabat kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146–156.
- Astuti, K. M., & Djuwita, R. (2019). Perundungan dan School Well-Being: Place Attachment sebagai Moderator. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 158–170.

- Fauziyyah, N. Z., & Ahmad, N. R. A. (2025). Collaboration between Teachers and Parents on Mental Health of High School Students and Adolescents. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(4), 307–315.
- Fitriani, N. I., & Widiningsih, Y. (2020). Pemaafan dan Psychological Well-Being pada Remaja Korban Bullying. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 139–145.
- Hardiansyah, H., Wibawa, R., & Kurniawati, W. (2024). Urgensi Penerapan School Well-Being di Sekolah Menengah Pertama Pengguna Sistem Full Day School. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10(1), 31–39.
- Lailiyah, N., Pitoyo, A., Lestarinigrum, A., Wijaya, I. P., Khan, R. I., Supriyadi, S. G., Vega, A., Kinami, A. N., & Octarina, N. (2025). Child-Friendly Schools and Psychosocial Well-Being: A Community-Based Approach to Reducing Verbal Violence in Early Childhood Education. *Dimar: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33–44.
- Rasyid, A. (2020). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382.
- Rizqoh, E. (2026). Understanding Bullying Experiences and Student Well-Being in Rural Primary Schools. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(4), 1189–1201.
- Rustyawati, R., Suryaratri, R. D., & Qonita, A. (2025). Optimalisasi School Well-Being ditinjau dari Student Well-Being dan Family Functioning. *Jurnal Sublimapsi*, 6(1), 53–61.
- Sadaruddin, S., Santini, R., Sari, S. K. C., & Alwiah, S. (2024). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying Verbal di Sekolah Dasar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 310–317.
- Syah, M. E., & Bantam, D. J. (2022). Analisis School Well-Being Pelajar SMP Yogyakarta melalui REBT pada Pelaku Bullying. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 12(2), 169–182.
- Yuniawati, R., & Tarnoto, N. (2019). Pemaknaan School Well-Being pada Siswa SMP: Indigenous Research. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 1–10.